



PEMEROLEHAN KOSAKATA BAHASA INGGRIS PADA *BILINGUAL CLASS* DI TAMAN KANAK-KANAK PIONEER MONTESSORI PADANG

Rismareni Pransiska

Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini
Universitas Negeri Padang
pransiskaunp@fip.unp.ac.id

ABSTRACT

This study aimed to describe the acquisition of English vocabulary of children in the bilingual class at Pioneer Montessori Kindergarten in Padang. This research used a descriptive qualitative approach. The research subjects were children aged 3-4 years who joined the Toodler class. To collect the data, the resercher used observation method and free conversation method. Then, it was analyzed in three stages, namely; reducing, displaying and verifying. This method used to obtain a natural picture of English language acquisition in bilingual classes. The results showed that the acquisition of English children's appeared in simple words and simple sentences. The acquiring words that appear were in (1) nouns; (2) verbs; (3) adjectives; and (4) article a and an. Meanwhile, the sentences that appear were in(1) declarative sentences; (2) introgative sentences; and (3) imperative sentences. From the results obtained it can be concluded that the acquisition of English vocabulary of children in the Bilingual class at Montessori Kindergarten run well. The children are able to speak English at a young age. It is proved that Bilingual classes are able to stimulate children's language acquisition optimally.

Keywords: *Early Childhood; Bilingual Class; Language Acquisition.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pemerolehan kosakata bahasa Inggris anak pada kelas bilingual di Taman Kanak-kanak Pioner Montessori Padang. Penelitian kualitatif ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Subjek penelitian adalah anak usia 3-4 tahun yang tergabung pada kelas Toodler. Untuk mengumpulkan data, digunakan metode observasi dan metode simak bebas libat, yang selanjutnya dianalisis melalui tiga tahap yaitu, mereduksi, men-*display* dan memverifikasi data yang didapatkan untuk memperoleh gambaran yang alamiah mengenai pemerolehan bahasa Inggris pada *bilingual class*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemerolehan bahasa Inggris anak berbentuk kata dan kalimat sederhana. Pemerolehan kata yang muncul adalah (1) kata benda; (2) kata kerja; (3) kata sifat; dan (4) *article 'a' dan 'an'*. Sementara itu, kalimat yang muncul adalah (1) kalimat pernyataan; (2) kalimat tanya; (3) kalimat perintah. Dari hasil yang diperoleh dapat disimpulkan bahwa pemerolehan bahasa Inggris pada anak di kelas Bilingual di Taman Kanak-kanak Montessori berjalan dengan baik dengan menghasilkan anak-anak yang mampu berbahasa Inggris di usia yang muda. Kelas Bilingual mampu menstimulasi pemerolehan bahasa anak secara optimal.

Kata Kunci: Pemerolehan Sukukata; *Bilingual Class*; Taman Kanak-kanak

A. PENDAHULUAN

Bahasa merupakan salah satu elemen penting dalam berkomunikasi sehari-hari. Pada anak-anak, bahasa yang mereka gunakan adalah bahasa yang mereka peroleh dari lingkungan. Jika anak dibesarkan dengan bahasa daerah, maka mereka akan menguasai bahasa daerah, jika mereka dibesarkan dengan bahasa Indonesia maka mereka akan menguasai bahasa Indonesia. Inilah yang disebut dengan pemerolehan bahasa pertama atau bahasa ibu. Pemerolehan bahasa pertama merupakan proses pemerolehan bahasa yang terjadi pada anak melalui interaksi dengan orang sekitar serta lingkungannya. Krashen (2006) menyatakan bahwa pemerolehan bahasa sebagai proses alamiah yang tanpa disadari anak sampai mereka mem-

peroleh dan menguasai bahasa pertamanya.

Chomsky mengemukakan sebuah teori yang dikenal dengan teori Hipotesis Nurani (*Innateness Hypothesis*). Hipotesis ini menyatakan bahwa bahasa dimiliki oleh setiap bayi manusia yang lahir (Yule: 2010). Di samping itu penguasaan dan pemerolehan bahasa pada manusia didukung oleh suatu perangkat yang disebut dengan LAD (*Language Acquisition Device*) atau alat pemerolehan bahasa. LAD ini akan bekerja secara otomatis saat manusia mengolah bahasa. Melalui perangkat ini, setiap ini anak mempelajari bahasa dengan cara yang sama meskipun dengan tata bahasa yang berbeda sesuai dengan tata bahasa masing-masing karena akan otomatis diolah di dalam otak. Pemerolehan



bahasa menurut Chomsky (2004) hanya diperuntukkan atau dilekatkan hanya pada pemerolehan bahasa pertama saja, namun tidak berlaku untuk bahasa kedua, ketiga dan selanjutnya. Pemerolehan bahasa yang dilakukan secara alami atau tidak sengaja hanya terjadi di masa kanak-kanak. Masih menurut Chomsky, istilah yang dipakai untuk bahasa kedua dan seterusnya adalah pembelajaran, bukan pemerolehan.

Namun hal ini dibantah oleh ahli bahasa yang lain, seperti Rod Ellis. Rod Ellis menyatakan bahwa pemerolehan bahasa dapat terjadi pada bahasa kedua. Ia meyakini bahwa pemerolehan bahasa kedua bisa terjadi namun dipengaruhi oleh penguasaan bahasa pertama (Maharani & Endang; 2018). Salah satu syarat pemerolehan bahasa kedua menjadi optimal adalah penguasaan terhadap bahasa pertama (bahasa Ibu). Senada dengan Ellis, Stephen Krashen menyatakan bahwa bahasa kedua bisa diperoleh dan diproses sebagaimana bahasa pertama. Ia memberi istilah dengan sebutan pemerolehan bahasa kedua. Krashen mengungkapkan bahwa lingkungan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pemerolehan bahasa. Lingkungan bisa di-*setting* sedemikian rupa sehingga anak memperoleh bahasa keduanya dengan cara yang alami (Krashen: 2003). Hal ini diperkuat Dulay (2010) yang menyatakan bahwa anak akan dapat menguasai dan memperoleh bahasa kedua lebih cepat apabila didukung oleh lingkungan bahasa yang tepat dan memberikan stimulus yang tepat juga.

Kualitas lingkungan bahasa sangat penting bagi seseorang pembelajar untuk dapat berhasil dalam mempelajari bahasa baru (bahasa kedua).

Pada era komunikasi pada saat ini, kemampuan untuk berkomunikasi dengan bahasa asing terutama bahasa Inggris, semakin dibutuhkan. Oleh sebab itu keinginan dan kebutuhan untuk dapat menguasai bahasa asing ini juga semakin besar. Kenyataan ini mendorong menjamurnya lembaga bahasa Asing untuk berbagai jenjang, mulai dari umum, mahasiswa, pelajar SMA/SMP, SD hingga di lembaga PAUD. Lembaga PAUD sudah mulai membuka kelas Bilingual. Hal ini untuk menjawab keinginan besarnya keinginan orang tua yang menginginkan anaknya bisa berbahasa asing.

Kelas bilingual adalah suasana belajar yang melibatkan sekurangnya dua bahasa baik itu dalam perencanaan serta penyajiannya (Hamers and Blanc: 2002). Kelas Bilingual ini bertujuan untuk *men-support* kemampuan anak untuk menjadi bilingual. Bilingual sendiri mengandung makna penguasaan dua bahasa. Selama bertahun-tahun, program bilingual terus menerima kritik. Banyak ahli percaya bahwa itu dapat mempengaruhi perkembangan intelektual. Sejumlah pendapat tentang bilingualisme seringkali lebih didasarkan pada mitos dan salah tafsir, dibandingkan dengan temuan ilmiah. Penelitian mengenai bilingual sendiri masih tergolong sedikit. Terdapat sejumlah mitos tentang bilingualisme dan khususnya tentang mengajarkan anak-anak bahasa kedua pada usia dini seperti keterlambatan belajar,

keterlambatan berbahasa, munculnya kepribadian ganda, kebingungan dan kekacauan dalam berbahasa. Namun sampai saat ini belum ada bukti ilmiah yang mendukung.

Di masa lalu, bilingualisme dianggap sebagai penyebab perkembangan bahasa yang lambat. Banyak orang tua yang khawatir anak-anak mereka mengalami keterlambatan berbahasa jika mereka belajar dua bahasa yang berbeda pada periode yang sama. Tetapi kenyataannya adalah, antara keterlambatan bicara dan bahasa memiliki banyak penyebab, kebanyakan neurologis atau fisiologis. Namun, tidak ada bukti kuat terkait dengan bilingualisme. Selain itu, satu mitos tentang menjadi bilingual adalah membuat seseorang memiliki kepribadian ganda sama sekali tidak terbukti secara ilmiah. Faktanya adalah, bilingual, seperti nonbilingual, sesuai dengan sikap mereka terhadap keadaan dan orang yang berbeda. Ini sering menyebabkan perubahan bahasa dalam bilingual. Fenomena ini menunjukkan bahwa bahasa adalah sistem yang unik. Seperti dikutip Grosjean, setelah mengatur ulang sistem produksi bahasa sendiri, anak yang bilingual biasanya mencapai tingkat linguistik yang lebih baik dan ini adalah kemampuan diperlukan untuk kehidupan baru seseorang (Grosjean: 2010).

Sekolah Montessori merupakan sekolah yang pengembangannya menggunakan dan berdasarkan metode pembelajaran yang digagas oleh seorang dokter yang juga sekaligus ahli pendidikan anak asal Italia bernama Maria Montessori (1870-

1952). Metode Montessori adalah suatu metode pendidikan yang didasarkan pada aktivitas seperti kesadaran diri sendiri, pembelajaran langsung, dan permainan kolaboratif. Di samping itu, anak-anak didorong dan di-*support* untuk membuat pilihan kreatif dan mandiri dalam pembelajaran, sementara itu, tugas dari para guru adalah sebagai fasilitator yang menawarkan kegiatan kegiatan yang sesuai serta memandu prosesnya. Kelas-kelas di Montessori menggunakan bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar. Mereka membuka kelas Bilingual mulai dari usia 3-6 tahun, di mana penggunaan bahasa Inggris sudah diperkenalkan dengan menggunakan metode yang sesuai dengan perkembangan anak.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pemerolehan kosa kata bahasa Inggris anak pada kelas bilingual TK Montessori Padang. Penelitian serupa juga dilakukan oleh Karmila, Dkk. (2017) di Semarang Multinational School khususnya pada aspek semantik. Ia dan kawan-kawan menemukan bahwa anak sudah mampu melafazkan kosakata bahasa Inggris dengan benar sesuai dengan artikulasinya serta menunjukkan kelancaran dalam berkomunikasi baik dengan guru maupun teman sebaya.

B. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini merupakan menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan ini dipilih untuk menganalisis dan menggali pemerolehan kosakata bahasa Inggris di kelas Bilingual Taman Kanak-kanak Montessori



dalam *setting* alami. Menurut Bogdan dan Biklen (dalam Sugiyono, 2012:13) karakteristik penelitian kualitatif lebih bersifat deskriptif. Data yang terkumpul berbentuk kata-kata atau gambar, sehingga tidak menekankan pada angka. Bogdan dan Taylor (Basrowi, 2008: 21) mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Tipe deskriptif adalah tipe penelitian yang mengeksplorasi dan atau memotret situasi sosial yang akan diteliti secara menyeluruh, luas dan mendalam (Sugiyono, 2012:209). Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dengan menggunakan metode simak. Data penelitian yang dikumpulkan berkenaan dengan pemerolehan kosakata bahasa Inggris anak usia 3-4 tahun dalam kelas Bilingual di TK Montessori Padang. Teknik simak bebas libat cakap berarti peneliti menyadap pemerolehan kosakata bahasa Inggris dalam proses pembelajaran dan bertindak sebagai orang luar serta tidak aktif mengikuti kegiatan subjek saat peneliti melakukan perekaman dan pencatatan data. Dalam proses perekaman atau pengambilan data peneliti tidak melakukan metode pemancingan serta tidak menggunakan media apapun karena pengumpulan datanya dilakukan dalam setting alami yang melibatkan interaksi anak dan guru dalam pembelajaran. Data dianalisis melalui tiga tahap yaitu, mereduksi data yang telah dikumpulkan, *men-display* data yang telah direduksi dan memverifikasi data

yang didapatkan untuk memperoleh gambaran yang alamiah mengenai pemerolehan bahasa Inggris pada *bi-lingual class*

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah melakukan observasi langsung maka didapatkan data mentah, maka dilakukan pengklasifikasian terhadap pemerolehan bahasa Inggris pada anak. Terdapat dua kategori yaitu (1) pemerolehan dalam bentuk kata dan (2) pemerolehan dalam bentuk kalimat. Jenis kata benda (*noun*) merupakan jenis kata yang paling banyak diperoleh dan diproduksi oleh anak. Jenis kata ini dominan jumlahnya karena anak usia dini berada pada tahap kognitif pra operasional; segala sesuatu yang berwujud benda konkret serta dikenali oleh panca indra menjadi lebih mudah diingat anak. Di samping itu, guru taman kanak-kanak biasanya menggunakan *contextual learning approach* karena melalui pendekatan ini membawa pembelajaran nyata ke dalam kelas serta sesuai dengan kebutuhan anak, begitu juga di TK Montessori Padang. Saat guru menunjukkan benda sambil mengucapkan benda yang dimaksud tanpa menerjemahkannya dalam bahasa Indonesia, anak-anak akan menghubungkan konsep benda nyata dengan kata bahasa Inggris yang diucapkan oleh gurunya. Pada saat itu anak-anak akan melihat langsung benda nyata dan bunyi kata kata tersebut akan masuk dalam memori jangka panjangnya. Hal ini sesuai dengan penelitian Noermanzah; (2015) yang menemukan bahwa saat

kosakata telah masuk dalam memori jangka panjang maka proses pemerolehan bahasa terjadi pada diri anak dengan maksimal.

Jenis kata kedua yang lebih diperoleh dan diproduksi oleh anak adalah kata kerja (*noun*). Kata kerja merupakan kata menunjukkan terjadinya '*action*' atau perbuatan. Guru di TK Pioineer Montessori Padang menggunakan Metode TPR (*Total Physical Response*). Metode TPR ini digagas pertama kali oleh Dr. James J Asher, seorang psikolog yang tertarik dan mendalami bahasa. Asher meyakini bahwa *basic* dalam mempelajari bahasa asing adalah bagaimana membuat prosesnya sama atau mirip dengan pemerolehan bahasa Ibu. Dengan kata lain memang TPR didesain dan dilaksanakan sebagaimana anak memperoleh bahasa ibu dalam *setting* alam (Widodo; 2005). Dengan demikian dalam pembelajarannya, anak memahami kata melalui praktik langsung dan dengan *setting-an* yang alami. Guru mengucapkan dan menggunakan bahasa Inggris di dalam kelas tanpa menerjemahkannya ke dalam bahasa Indonesia dalam interaksi sehari-hari. Di masa-masa awal anak hanya menerima bahasa dan mengalami proses '*Silent Period*'. *Silent Period* adalah masa di mana anak belum bisa memproduksi bahasa kedua tetapi secara aktif memprosesnya dalam otak (Saville; 1988). Proses ini alami terjadi pada anak yang mengalami pemerolehan bahasa kedua. Periode hening ini akan berlangsung dari satu bulan hingga enam bulan. Setelah itu anak akan dengan percaya

diri memproduksi bahasa dari bahasa kedua yang diduplikasinya.

Kata sifat (*adjective*) biasanya muncul untuk menerangkan tentang sifat, keadaan/kondisi, watak/tabiat. Kata sifat biasanya akan melekat pada orang, binatang serta benda. Penggunaan kata sifat dalam bahasa Indonesia dan bahasa Inggris berbeda. Pada bahasa Indonesia, mekanismenya adalah mendahulukan kata bendanya terlebih dahulu baru diikuti oleh kata sifat yang menerangkannya seperti 'buku baru.' Sementara itu pada Bahasa Inggris sebaliknya, kata sifatnya yang di kedepankan baru diikuti oleh kata bendanya seperti '*new book*'. Pemerolehan kata sifat yang terjadi pada anak di TK Montessori Padang lebih kepada pemerolehan kata sifat saja, seperti, '*good*', '*beautiful*', '*excellent*' hal ini terjadi karena penggunaan kata sifat muncul pada saat guru memberikan kata pujian pada saat anak melakukan pekerjaan dengan baik. Anak-anak mampu memuji temannya dengan menggunakan bahasa Inggris dengan cara mengacungkan jempol pada temannya sambil mengucapkan kata '*good*'

Penggunaan *article* '*a*', '*an*', dan '*the*' merupakan suatu yang jarang menjadi perhatian penutur *Non-English*, terutama di Indonesia. Hal ini disebabkan dalam tata bahasa Indonesia tidak terdapat penggunaan *article* seperti ini, sehingga membingungkan bagi penutur *Non-English*, termasuk anak-anak. Pada anak TK Pioineer Montessori Padang mereka sudah mampu menggunakan *article* '*a*' dan '*an*' dengan tepat. Seperti



dalam pengucapan '*I have an apple*' serta '*I have a book*.' Di sini terlihat anak-anak sudah mampu membedakan kapan penggunaan *article* '*a*' dan kapan penggunaan '*an*'. Hal ini disebabkan karena cara guru mengenalkan *grammar* pada anak melalui strategi bernyanyi sehingga anak dapat memahami *grammar* secara natural. Salah satu caranya adalah dengan mencari dan memutarakan lagu yang mengandung unsur *grammar* sederhana yang ingin dikenalkan kepada anak dalam pembelajaran (Sinaga, dkk. 2017)

Terdapat tiga jenis kalimat dalam bahasa Inggris, yaitu *declarative sentence* (kalimat pernyataan), *Introgative Sentence* (kalimat Tanya) dan *Imperative Sentence* (kalimat perintah). Pada anak usia dini kalimat yang dihasilkan adalah kalimat sederhana dan pendek. Kalimat yang dihasilkan oleh anak usia dini masih merupakan gabungan dari kata kata yang tanpa memperhatikan aturan tata bahasa yang benar. Demikian juga pada pemerolehan kalimat bahasa Inggris. Dalam penelitian ini ditemukan anak sudah mampu menghasilkan kalimat sederhana sebagai bentuk pemerolehan bahasa dalam interaksi mereka dengan guru dalam pembelajaran dalam bahasa Inggris, seperti dalam respons terhadap apa yang disampaikan oleh gurunya.

Kalimat dapat dimaknai sebagai bentuk ungkapan perasaan seseorang melalui bahasa yang dikomunikasikan kepada orang lain (Irman-syah, 2015). Sedangkan kalimat deklaratif adalah kalimat untuk me-

nyatakan atau mendeklarasikan sesuatu pada orang lain. Pada anak di TK Pioneer Montesori Padang, munculnya kalimat deklaratif seperti karena mereka ingin mendeklarasikan perasaan terhadap teman maupun gurunya. Bentuk kalimat *declarative* yang muncul seperti '*I like chocolate*', menyiratkan makna pemberitahuan bahwa coklat adalah kesukaannya. Kalimat ini muncul saat guru bertanya '*what's your favorite food*'. Kalimat ini hanya muncul pada beberapa orang anak saja, sebagian yang lain hanya merespon dengan kata yang singkat seperti '*Chocolate*' ataupun '*Candy*.' Kalimat deklaratif juga berfungsi untuk memberitahukan keinginan. Pada beberapa orang anak muncul kalimat '*I want banana*,' serta '*eat ice cream*.' Kalimat ini muncul karena anak ingin memberi tahu guru keinginannya yang ingin makan pisang atau makan es krim. Kalimat deklaratif yang muncul lainnya adalah '*thank you*' dan '*I love you*'. Kalimat ini muncul saat anak mengungkapkan terima kasih serta perasaannya pada saat itu. Bahasa adalah ungkapan hati, demikian juga pada anak-anak. Anak pada kelas Bilingual sudah mampu dan berani mengungkapkan perasaan dengan menggunakan Bahasa Inggris yang diperolehnya. Bahasa muncul saat seseorang ingin mengungkapkan pikiran yang ada pada dirinya. (Sukiman, 2012)

Kalimat tanya (*Introgative*) adalah kalimat yang berfungsi untuk menanyakan tentang suatu kondisi untuk mendapatkan informasi. Anak usia dini memiliki rasa tahu yang tinggi

serta suka mengajukan pertanyaan. Dalam bahasa Indonesia, anak usia 3-4 tahun sudah mampu bertanya dengan kalimat tanya yang lengkap berikut dengan intonasinya seperti 'kapan kita berangkat? Atau 'siapa yang datang'. Dalam bahasa Inggris kalimat tanya memiliki pola 8W + 1H, (*who, what, when, which, why, whose, who, whom, dan how*). Di samping itu juga terdapat pola *ye/no question*. Hal ini membutuhkan proses kognitif yang kompleks pada anak untuk memahaminya. Pada anak TK Montessori Padang, kalimat tanya yang muncul masih belum sesuai dengan susunan *grammatical* yang seharusnya, seperti 'want candy?' 'help me?' 'borrow pencil?'. Di sini terlihat kalimat tanya yang muncul ditandai dengan intonasi seperti kalimat bertanya tetapi susunannya masih seperti kalimat deklaratif. Meskipun begitu kalimat tanya seperti ini muncul dari interaksi guru yang selalu menggunakan bahasa Inggris saat berkomunikasi, namun mereka masih belum menyerap tata bahasa Inggris dengan sempurna dan membutuhkan waktu sendiri.

Bentuk kalimat ketiga yang muncul adalah *imperative* (kalimat perintah). Bentuk yang muncul seperti 'sit down,' 'help me,' 'stand up.' Pada beberapa anak sudah muncul penggunaan kata 'please' sehingga terbentuk kalimat 'sit down, please' atau 'help me please'. Namun kebanyakan masih berupa kata kerja tetapi maksudnya adalah perintah, seperti 'wash hand' yang maksudnya cucilah tangan atau 'come

here' yang berarti permintaan untuk datang ke sini. Kalimat *imperative* juga muncul dalam kalimat negatif seperti 'don't go,' dan 'don't cry' yang bermaksud untuk melarang pergi atau menangis. Dari kalimat-kalimat sederhana yang terbentuk dapat diasumsikan anak TK Pioneer Montessori Padang sudah mampu membentuk kalimat *imperative* sederhana dalam bahasa Inggris sebagai wujud pemerolehan bahasa di kelas Bilingual.

D. SIMPULAN

Pelaksanaan kelas bilingual di TK Pioneer Montessori Padang memberikan dampak yang besar terhadap pemerolehan bahasa Inggris anak dalam makna yang positif. Penelitian menunjukkan bahwa pemerolehan bahasa Inggris anak berbentuk kata dan kalimat sederhana. Pemerolehan kata yang muncul adalah (1) kata benda; (2) kata kerja; (3) kata sifat; dan (4) *article a* dan *an*. Sementara itu, kalimat yang muncul adalah (1) kalimat pernyataan; (2) kalimat tanya; (3) kalimat perintah. Keseluruhan kategori di atas merupakan hasil dari penggunaan metode serta pemilihan media yang tepat yang dilakukan oleh guru. Suasana pembelajaran yang natural dan alami menciptakan kondisi belajar yang baik serta lingkungan bahasa yang memungkinkan anak memperoleh bahasa Inggris secara alami. Kondisi seperti inilah yang seharusnya tercipta sehingga menjadikan pembelajaran bahasa Inggris menjadi kegiatan yang menyenangkan bagi anak.



DAFTAR PUSTAKA

- Basrowi. (2008). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chomsky, Noam. 2004. *Cartesian Linguistics A chapter in the History of Rationalist Thought*, Third Edition. New York: Cambridge University Press
- Daulay, Syahnan. 2010. *Pemerolehan dan Pembelajaran Bahasa*. Medan: Citra Pustaka Media Perintis
- Hamers and Blanc. 2002. *Bilinguality and Bilingualism*. Cambridge: Cambridge University Press
- Irmansyah. 2015. Struktur Kalimat Deklaratif Bahasa Muna. *Jurnal Humanika No. 15, Vol. 3, Desember 2015*. <http://ojs.uho.ac.id/index.php/HUMANIKA/article/view/590/pdf>
- Karmila, Mila. Ratna Wahyu Pusari, Anita Chandra Dewi S. 2017. Analisis Perkembangan Bahasa Inggris Anak Usia Dini Pada Aspek Semantik di Semarang Multinational School. Paudia: *Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini*. [Http://Dx.Doi.Org/10.26877/Paudia.V6i2.210](http://Dx.Doi.Org/10.26877/Paudia.V6i2.210)
- Krashen. Stephen D. 2003. *Exploration in Language Acquisition and Use, The Taipei Lectures*. Portsmouth: Heinemann
- _____. 2006. *Principles and Practice in Second Language Acquisition*. California: University of Southern California
- Maharani, Tisa & Endang Setiyo Astuti. 2018. Pemerolehan Bahasa Kedua Dan Pengajaran Bahasa Dalam Pembelajaran BIPA. *Jurnal Bahasa Lingua Scientia, Vol. 10, No. 1, Juni 2018*. <http://ejournal.iain-tulungagung.ac.id/index.php/ls/article/view/938/pdf>
- Noermanzah. 2015. A 1.4 Year Old Child Language Acquisition (Case Study on a Bilingual Family). *Parole: Journal Of Linguistics And Education*, 5 (2), 2015, 145-154. <http://ejournal.undip.ac.id/index.php/parole>
- Rod Ellis, Rod. 1997. *Second Language Acquisition*. England: Oxford University Press
- Saville-Troike, M. (1988). "Private speech: Evidence for second language learning strategies, during the "silent period"". *Journal of Child Language*. 15: 567-590. doi:1.1017/s0305000900012575
- Sinaga, J., Sulastri M. Juni E. M. 2017. Bimbingan Belajar Bahasa Inggris Untuk Anak Usia Dini Di Kelurahan Buliang Rw 18. *Jurnal Minda Baharu*. Volume 1, Desember 2017. <https://www.journal.unrika.ac.id/index.php/MNDBHRU/article/download/1171/920>
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukirman. 2012. Hubungan Antara Perkembangan Kognitif Anak Dan Pemerolehan Bahasa (Tinjauan Pembelajaran Bahasa). *Jurnal Ulul Albab*. Volume 14, Nomor 1, Januari 2012. <https://www.neliti.com/id/publications/221803/hubungan-antara-perkembangan-kognitif-anak-dan-pemerolehan-bahasa-tinjauan-pembe>
- Syamsiyah, Dailatus. 2017. Analisis Deskriptif Teori Pemerolehan Bahasa Kedua. *Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam*, Volume 6,



- Nomor 2, Desember 2017. Diakses dari <https://journal.stainsykh.ac.id/index.php/almanar/article/download/26/5>
- Widodo, Handoyo Puji. 2005. Teaching Children Using a Total Physical Response (TPR) Method: *Rethinking*. *Jurnal bahasa dan seni*, 33 (2). <http://sastra.um.ac.id/wp-content/uploads/2009/10/Teaching-Children-Using-a-Total-Physical-Response-TPR-Method-Rethinking-Handoyo-Puji-Widodo.pdf>
- Yule, George. 2010. *The Study of Language 4th edition*. New York: Cambridge University Press